

PENGARUH REPUTASI AUDITOR, INTERNAL AUDIT, TOTAL ASET, AUDIT TENURE DAN , BUDAYA KERJA TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN (Survei di Badan Usaha Milik Daerah Kalimantan Timur Periode 2015-2019)

D r i y o n o

Program Doktor Ilmu Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman
Driyono.edward@hotmail.com

Abstrak— Asumsi opini audit *going concern* muncul apabila auditor merasa sangsi terhadap kemampuan manajemen mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* dapat memperburuk keadaan perusahaan misalnya kehilangan kepercayaan publik bahkan dapat terancam bangkrut. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh reputasi auditor, Komitee audit, total aset, *audit tenure*, dan, Budaya Kerja organisasi terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan daerah yang ada di Kalimantan Timur tahun 2010-2019. Terdapat 10 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Kata kunci: *Going Concern*, Reputasi Auditor, komitee audit, Total Aset, *Audit Tenure*, *Budaya organisasi*.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, perusahaan diwajibkan menggunakan struktur tata kelola perusahaan yang efektif dan efisien. Tata kelola perusahaan merujuk pada sistem manajemen dan sistem pengendalian perusahaan. Tata kelola perusahaan akan menunjukkan arah tentang bagaimana seharusnya perusahaan dijalankan, diarahkan, dan diawasi. Tata kelola perusahaan berfungsi untuk mengurangi asimetris informasi dalam perusahaan dan untuk menciptakan kinerja manajemen yang terbuka, efektif, dan efisien. Kinerja manajemen dapat dilihat dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan maupun laporan tahunan perusahaan akan menjadi bukti pertanggung jawaban manajemen kepada para pemangku kepentingan perusahaan atas seluruh aktivitas yang telah dilaksanakan manajemen selama 1 periode keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK/04/2016 menyatakan bahwa laporan tahunan merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen perusahaan dalam melakukan pengurusan dan pengawasan selama 1 tahun buku kepada Rapat Umum Pemegang Saham.

Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan fakta, kondisi sesungguhnya sesuai dengan prosedur pemeriksaan yang telah direncanakan dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan kealihan material dalam sistem pengendalian

Internal kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit wajar dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan perusahaan (Sari dan Rahardja, 2012).

Opini audit *going concern* merupakan *kondisi buruk* bagi pemakai laporan keuangan. Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan merupakan masalah yang sering muncul sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti, 2007). Penyebab yang lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H. Lo, 1994).

Masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan status *going concern* perusahaan dan konsistensi faktor. Faktor Debby Tandungan dan I Made Mertha. Pengaruh Komite Audit. tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat diprediksi (Praptitorini *et. al*, 2007).

Penelitian-penelitian sebelumnya membuktikan hasil yang berbeda-beda tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti lebih lanjut tentang opini audit *going concern* karena hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Widyantari, 2011:10).

Kemudian, penelitian ini menggunakan data terbaru dan sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD/Perusda) di Kalimantan Timur pada periode penelitian yaitu tahun 2010-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Kelangsungan hidup perusahaan sangat tergantung dari bisnis yang di kelola. Pemerintah Daerah sudah sepatutnya mengembangkan unit usaha yang mampu mendorong pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun sampai saat ini belum banyak usaha yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Daerah membuahkan hasil. Kondisi ini sangat beragam persoalan yang dihadapi, mulai dari belum adanya bisnis yang jelas, tidak adanya

manajemen direksi yang memiliki jiwa bisnis, lemahnya pengawasan baik oleh pemerintah sendiri atau internal control, Badan Pengawas yang dipercayakan. Banyak lagi yang menjadi penyebab seperti Peraturan Daerah dan peraturan pemerintah Pusat yang memiliki kewenangan masing-masing, sehingga menjadi kendala bagi Perusahaan Daerah untuk menangkap peluang bisnis dengan pola kemitraan dengan sektor Swasta. Badan Pegawai merupakan pihak yang bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Badan Pengawas dapat membentuk komite audit, Pengendalian Internal, Sistem Pengendalian Intern yang akan membantu dalam melakukan tugas dan fungsi pengawasan yang dijalankan oleh Badan Pegawai.

Sementara itu, dari pihak eksternal perusahaan, fungsi pengawasan ini dapat dibantu oleh audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik/auditor eksternal perusahaan. Auditor eksternal dapat memberikan jaminan akan kualitas dan keandalan dari informasi keuangan yang oleh perusahaan. Oleh karena itu, komite audit dan auditor eksternal memiliki peran penting dalam melihat secara objektif kelangsungan hidup *going concern* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran Reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap *going concern*?
2. Apakah komitee audit memiliki pengaruh terhadap *going concern*?
3. Apakah total asset memiliki pengaruh terhadap *going concern*?
4. Apakah audit Tenure memiliki pengaruh terhadap *going concern* ?
5. Apakah Budaya Organisasi memiliki pengaruh terhadap *going concern* ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh Reputasi auditor terhadap *going concern*?
2. Menganalisis pengaruh komitee audit terhadap *going concern*?
3. Menganalisis pengaruh jumlah total asset terhadap *going concern*?
4. Menganalisis pengaruh audit Tenure terhadap *going concern*?
5. Menganalisis pengaruh budaya Organisasi terhadap *going concern*?

Reputasi Auditor

Pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ramadhany (2004) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil. Perusahaan audit skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada pada kliennya, karena mereka cenderung lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan (Susanto, 2009). Berdasarkan hasil penelitian Komalasari (2004) mengenai kualitas auditor yang diprosikan dengan skala auditor (besaran

KAP) diperoleh hasil bahwa auditor yang berkualitas lebih cenderung mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit dengan *going concern* berhasil ditolak. Hasil penelitian Komalasari (2004) selaras dan konsisten dengan penelitian Setyarno *et al.* (2006), Santosa dan Wedari (2007) dan Ramadhany (2004). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP besar yang bereputasi tidak dapat menentukan apakah perusahaan akan mendapat opini audit *going concern* atau tidak. KAP *Big Four* atau tidak, akan selalu bersikap obyektif dalam memberikan pendapat pada kliennya. Penelitian Rahayu (2007) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu reputasi auditor mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. KAP *big four* cenderung memberikan opini audit *going concern* daripada KAP *non big four*. Selaras dengan penelitian Geiger dan Rama (2006) dan Junaidi dan Hartono (2010) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor mempengaruhi opini *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar dan semakin baik reputasi auditor maka auditor akan semakin independen dan semakin berani menyatakan masalah-masalah yang dihadapi oleh kliennya, sehingga auditor akan semakin berani memberikan opini audit *going concern* pada klien yang bermasalah.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal. Perusahaan yang memiliki komite audit biasanya memiliki manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel (Linoputri, 2010).

Menurut Abdul Halim (2003:197) dalam Prekanida (2015) pengendalian internal merupakan rangkaian proses yang dijalankan entitas, yang mana proses tersebut mencakup berbagai kebijakan dan prosedur sistematis, bervariasi dan memiliki I Putu Aditya Prastika Eka Putra dan Made Yeni Latrini. Pengaruh...

2168 tujuan utama untuk menjaga keandalan pelaporan keuangan entitas, menjaga efektif dan efisiensi operasi yang dijalankan, dan menjaga kepatuhan hukum dan peraturan yang berlaku. Pengendalian internal juga diartikan sebagai kontrol dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengawasi sumber daya organisasi yang diharapkan dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuannya.

Total Aset

Total aset merupakan merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan besar atau kecilnya ukuran sebuah perusahaan (Aryaningsih dan Budiarta, 2014). perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menjaga kelangsungan usaha dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu panjang. Sebaliknya perusahaan yang memiliki total aset lebih kecil menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan dalam menjaga kelangsungan usaha dan besar kemungkinan dapat menerima opini audit *going concern*. Total aset berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dari

pada perusahaan kecil. perusahaan besar memiliki akses yang lebih mudah dalam mendapatkan dana baik berupa pinjaman dari kreditur maupun dana dari investor. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit going concern pada perusahaan besar.

Audit Tenure

Audit tenure atau masa perikatan audit adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tanggal 5 Februari 2008 dimana masa perikatan (audit partner) AP tetap 3 tahun dan rotasi (kantor akuntan publik) KAP menjadi 6 tahun. Variabel ini menggunakan skala interval yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. Variabel *tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP melakukan jasa audit pada entitas yang sama secara berturut-turut.

Audit tenure merupakan lamanya perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien (Nursasih dan Maria, 2016). Semakin lama hubungan KAP dengan klien dikhawatirkan independensi auditor akan semakin berkurang. Penurunan independensi Putri dan Primasari – *Pengaruh Reputasi Auditor, Total Aset, Audit Tenure...* auditor terjadi karena hubungan perikatan yang terjalin lama antara auditor dengan klien. Independensi auditor akan berpengaruh pada tingkat kualitas audit yang diberikan. Audit tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Karena semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit going concern terhadap perusahaan. Ketika auditor memiliki hubungan yang sudah berlangsung selama bertahun-tahun lamanya dengan klien hal ini dapat dipandang sebagai sumber pendapatan yang sudah biasa berlangsung oleh auditor.

Semakin lama auditor memiliki hubungan kerjasama dengan agen dikhawatirkan akan mengurangi independensi yang dimiliki oleh auditor sehingga auditor akan cenderung berpihak kepada agen. Hubungan ini yang dapat menimbulkan asimetri informasi antara principal dengan agen. Karena semakin lama auditor berhubungan dengan agen maka akan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi dalam pemberian opini audit going concern terhadap perusahaan. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursasih dan Maria (2015) yang menunjukkan bahwa audit tenure berpengaruh terhadap opini audit going concern.

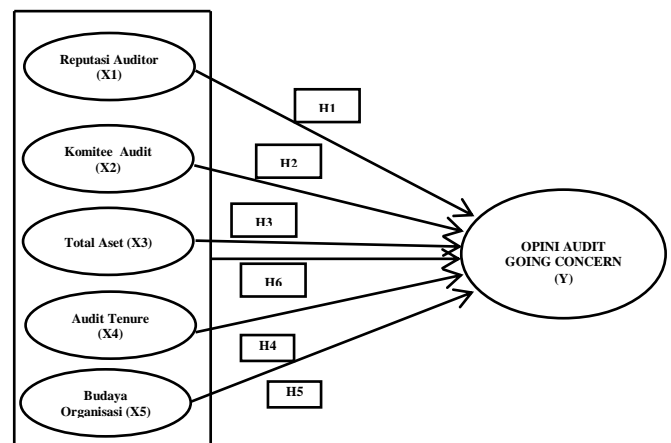
Budaya Organisasi

Organisasi entitas Bisnis, dapat berkembang dengan baik, dan beroperasi dalam waktu yang cukup lama, tentu memiliki kebiasaan kerja, menjadi budaya sebagai model bagaimana bisnisnya bisa tetap hidup dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam dunia bisnis yang terus berkembang pesat. Budaya organisasi merupakan kesamaan nilai-nilai yang dianut dalam suatu instansi dari atasan sampai bawahan. Sehingga, dengan kesamaan nilai yang dianut akan meminimalisir kemungkinan terjadinya sikap yang memperburuk kekompakan dalam organisasi. Dengan budaya organisasi yang baik maka akan terbentuk perilaku organisasi

yang baik yakni, memiliki sense of belonging (rasa memiliki) terhadap instansi serta sense of identity (rasa bangga menjadi bagian dari instansi entitas bisnis perusahaan).

2. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka serta hasil kajian empiris, maka dapat disusun kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Rancangan penelitian dijelaskan mengenai langkah awal hingga akhir tata cara dilakukannya penelitian ini membentuk proses dan hasil yang objektif, efektif, valid, dan efisien. Penelitian ini diawali dengan menetapkan suatu tujuan untuk mendapatkan bukti empiris kelangsungan Usaha/Going Concern dan implikasinya terhadap kinerja keuangan serta nilai perusahaan dengan variabel moderasi Prilaku Organisasi pada Badan Usaha Milik Daerah di Kalimantan Timur.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian penjelasan atau *explanatory research*, yang akan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen tersebut terhadap variabel dependen yang diperkuat dengan variabel moderator melalui pengujian hipotesis dengan pendekatan SmrtPLS (Solimun, 2017:117).

3.2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan setelah diaudit pada Badan Usaha Milik Daerah yang dipublikasikan dan terdaftar di Kalimantan Timur.

3.3. Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan Milik Pemerintah Daerah pada tahun 2011-2019.

- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan *annual report*.

3.4. Rancangan Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan salah satu tools dari SEM dalam melakukan analisa dengan pendekatan berbasis varian (Haenlein and Kaplan, 2014). Salah satu alasan penggunaan PLS adalah karena PLS dapat digunakan pada penelitian dengan jumlah sampel yang tidak terlalu besar (Kumar and Ravindran, 2012). Pada penelitian ini, analisa PLS dilakukan dengan bantuan aplikasi WarpPLS versi 5.0. Salah satu kelebihan dari aplikasi WarpPLS adalah karena aplikasi WarpPLS menyediakan nilai P yang lebih bermanfaat daripada nilai T untuk uji hipotesis (Belkhamza and Wafa, 2012). Aplikasi WarpPLS versi 5.0 memiliki tiga pilihan metode resampling, yaitu bootstrapping, jackknifing dan blindfolding. Bootstrapping adalah algoritma resampling yang menciptakan sejumlah resamples secara bebas menggunakan metode yang dikenal sebagai *resampling with replacement*. *Jackknifing* menciptakan sejumlah *resamples* yang setara dengan jumlah sampel, dan setiap resample akan membuang 1 sampel. Sementara *blindfolding* adalah algoritma *resampling* yang menciptakan sejumlah resamples secara bebas menggunakan metode yang mana setiap resample memiliki sejumlah baris tertentu yang digantikan dengan nilai rata-rata dari masing-masing kolom. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode resampling jackknifing karena jackknifing menghasilkan resample path coefficients yang lebih stabil dan nilai P yang lebih handal pada penelitian dengan jumlah sampel dibawah 100 dan memiliki *outliers* pada data (Kock, 2011). Sementara tahapan analisis PLS diperoleh dari tahapan yang dimiliki aplikasi WarpPLS. Software ini menggunakan Matlab Compiler Runtime. (Solimun, 2017:95)

REFERENSI

1. _____. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor: 17/PMK.01/2008, tentang Jasa Akuntan Publik.
2. Aryaningsih, Ni Nengah Devi dan I Ketut Budiarta. 2014. Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas, dan Opini Audit pada Audit Delay. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 7. No. 3. Hal 747-647.
3. Halim, Abdul. 2003. Auditing (Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan). Edisi Ketiga. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
4. Joanna, L. Ho. 1994. The Effect of Experience on Consensus of Going-Concern Judgments. *Behavioral Research in Accounting* Vol 6.
5. Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal MAKSI*, Vol 4, pp. 146-160.
6. Susanto, Y. K. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 11, pp. 155-173.
7. Komalasari, A. (2004). Analisis Pengaruh Kualitas Opini Auditor dan Proxy Going Concern terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Kenangan*, Vol 9 No.2, pp. 1-14.
8. Setyarno, Budi, E., Januarti, I., & Faisal. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, pp. 1-25.
9. Geiger, Marshall, A., dan V, R. D. (2006). Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Accounting Horizons*, Vol 20, No. 1, pp. 1-17.
10. Junaidi, & Hartono. (2010). Faktor Non Keuangan pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, pp. 1-22.
11. Linoputri, F. P., 2010. Pengaruh Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
12. Praptitorini, Myrna Diah, Indira Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
13. Nursasih, Enggar dan Evi Maria. 2015. Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Perbankan dan Pembiayaan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal JIBEKA*. Vol 9. No. 1. Februari 37-43.
14. Sari, Kumala dan Surya Rahardja. 2012. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
15. Venuti, Elizabeth K. 2007. The Going Concern Assumption Revisited : Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*.
16. Widyantari, AA Ayu Putri. 2011. Opini Audit Going Concern dan Faktor- faktor yang Mempengaruhi Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Tesis*. Program Studi Akuntansi, Universitas Udayana, Denpasar.